
Menumbuhkan Sikap Disiplin Melalui Model *Project Based Learning* Melalui Anak Usia Dini

Anggita Dewi Khairunnisa*, dan Darmiyati

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Indonesia

*dewianggita12.10@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research is that the learning process is unidirectional; students tend to be inactive, teachers are not used to doing project activities, and do not use models in the learning process. This makes students less willing to succeed in a learning system and less motivated by academic needs. This study aims to analyze the activities of teachers, children's activities, and the results of development in fostering a disciplined attitude. The research approach used is qualitative, with the type of Classroom Action Research. This research was carried out in three meetings. The research setting of children in group B is Al Zahrah Martapura Islamic Kindergarten, with 10 students. The results showed that the teacher's activity at the first meeting obtained good criteria, and increased at the third meeting with very good criteria. The activity of students in the first meeting met the requirements of being quite active, and increased at the last meeting to be very active. The results of the development of aspects of children's social emotional values have increased at the previous meeting to develop according to expectations. It can be concluded that the model used can improve discipline in aspects of emotional and social values.

Keywords: Discipline Attitude; Early Childhood; Project-Based Learning

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran bersifat searah, siswa cenderung tidak aktif, guru tidak terbiasa melakukan kegiatan proyek dan tidak menggunakan model dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa kurang berkeinginan untuk berhasil dalam suatu sistem pembelajaran dan kurang termotivasi oleh kebutuhan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil pengembangan dalam menumbuhkan sikap disiplin. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Setting penelitian anak dikelompok B TK Islam Al Zahrah Martapura, dengan jumlah peserta didik 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan pertama memperoleh kriteria baik, dan meningkat pada pertemuan ketiga dengan kriteria sangat baik. Aktivitas peserta didik pertemuan pertama memperoleh kriteria cukup aktif, dan meningkat di pertemuan terakhir menjadi sangat aktif. Hasil pengembangan aspek nilai sosial emosional anak mengalami peningkatan pada pertemuan terakhir menjadi berkembang sesuai harapan. Dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dapat meningkatkan sikap disiplin pada aspek nilai sosial emosional.

Kata Kunci: Sikap Disiplin; Anak Usia Dini; *Project Based Learning*

How to cite:

Khairunnisa A. D., & Darmiyati, D. (2023). Menumbuhkan sikap disiplin melalui model *project based learning* melalui anak usia dini. *Gawi: Journal of Action Research*, 3(2), 60-70.



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang mengarah pada perkembangan fisik siswa, baik motorik halus maupun kasar, pertumbuhan siswa, kecerdasan siswa, kecerdasan mental, emosi, kreativitas dan berpikir, emosi sosial, bahasa dan komunikasi siswa. Pada usia dini ini, siswa dapat dengan mudah terlibat dalam pembelajaran, yang digunakan siswa sebagai pengalaman belajar. Guru biasanya memberikan saran untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak. Perkembangan di segala aspek perlu dikoordinasikan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Salah satunya adalah aspek sosial dan emosional siswa. Perkembangan sosial siswa dimulai di lingkungan rumah, dan saat mereka memasuki sekolah, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Di sekolah, siswa perlu berinteraksi dengan teman sebayanya ([Tiel, 2019](#)).

Disiplin sangat diperlukan agar anak memiliki kepribadian yang baik. Disiplin diartikan sebagai karakteristik seseorang, merupakan hasil belajar, dan didasarkan pada faktor-faktor yang dibentuk oleh latihan atau disiplin di rumah atau sekolah. Tujuan dari perilaku disiplin adalah untuk mengajarkan dan mengajarkan siswa bagaimana berperilaku baik dan buruk, dan menjadikan mereka individu yang mandiri ([kasmawarni, 2018](#)). Model pembelajaran merupakan teknik mengajar yang membantu siswa belajar lebih efektif. Model pembelajaran siswa sangat efektif dalam meningkatkan pengajaran dan pembelajaran, karena memungkinkan siswa untuk memimpin dalam pembelajaran mereka sendiri dan siswa dapat meningkatkan kerjasama dengan teman sebayanya ([Octavia, 2020](#)).

Pengembangan sikap disiplin aspek sosial emosional peserta didik dalam kegiatan praktek membuat tempat sampah dari karton pada kelompok B PAUD Al Zahrah Martapura akan memungkinkan siswa yang disiplin membuang sampah pada tempatnya, karena yang terjadi di lapangan masih terdapat anak-anak yang tidak bisa membuang sampahnya. Permasalahan tersebut muncul karena pembelajaran tidak menyenangkan dan tidak ada contoh langsung, sehingga hanya sebagian anak yang memiliki sikap disiplin dan tahu cara membuang sampah pada tempat sampah. Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, maka peneliti mengatasi permasalahan tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu melalui model *Project Based Learning* (PjBL), *Role Playing*, dan *Demonstration*, dengan menggunakan media dari kardus.

Model PjBL merupakan model pembelajaran yang imajinatif, dan menonjolkan pembelajaran yang relevan melalui latihan yang kompleks. Titik fokus pembelajaran terletak pada standar pusat dan ide-ide dari suatu disiplin, termasuk siswa dalam ujian berpikir kritis dan latihan penting lainnya, menawarkan siswa kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam mengembangkan pemikiran mereka sendiri, dan membuat item asli. Model PjBL dapat memberikan kesempatan yang sangat menarik dan signifikan untuk pertumbuhan siswa ([Wena, 2009](#)). Dengan penggunaan Model PjBL dapat merangsang minat belajar siswa dan membantu siswa untuk maju dalam pengalaman Pendidikan.

Model pembelajaran demonstrasi adalah model yang memanfaatkan cara menunjukkan hal, kesempatan, aturan, dan pengelompokan dalam menyelesaikan latihan secara lugas dan memanfaatkan materi peragaan signifikan mengenai materi atau materi yang diperkenalkan ([Shoimin, 2014](#)). Model demonstrasi dianggap dapat diterapkan dalam mengembangkan aspek sosio-emosional anak dan kedisiplinan dalam kegiatan membuat karya karton.

Role playing merupakan strategi untuk mendominasi materi pembelajaran melalui peningkatan daya pikir dan penghargaan terhadap siswa ([Komalasari, 2017](#)). Cara berpikir kreatif dan penghargaan terhadap siswa dibina oleh siswa dengan memainkannya sebagai figur hidup. Model *role playing* bertindak tentang perilaku atau karakter yang terkait dengan masalah sosial. Dengan menggunakan model ini, pembelajaran akan lebih menyenangkan. Model *role playing* dengan menggunakan model ini siswa diminta

memainkan lakon tentang perilaku atau karakter yang berkaitan dengan masalah sosial, Sehingga dengan menggunakan model ini dipercaya para siswa akan lebih bisa memahami tentang disiplin membuang sampah sembarangan dan bersosialisasi dengan teman.

Pemanfaatan ketiga model pembelajaran ini diinginkan mampu membantu siswa dalam mengambil minat lebih aktif dan gembira dalam memahami suatu materi, meningkatkan aspek sosial emosional dan belajar disiplin dengan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, penggunaan model pembelajaran ini akan meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi konkrit. Tujuan dari penelitian yang dilakukan pada kelompok B TK Islam Al Zahrah Martapura yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan menganalisis aktivitas anak dalam mengembangkan sikap disiplin serta menganalisis pengembangan hasil belajar peserta didik dalam mengembangkan sikap disiplin melalui model *project*, *role*, *demonstration* menggunakan media karton.

METODE

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis PTK menjadi pendekatan yang dipilih. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Islam Al Zahrah Martapura. Penelitian tersebut dilakukan pada kelompok B dengan 10 siswa yang terdiri dari 7 siswa dan 3 siswi. Dalam pelaksanaannya ini diselesaikan dalam dua siklus, dengan jumlah tiga pertemuan. Adapun jenis data yang digunakan yaitu 1) Data kualitatif meliputi data aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan mengembangkan sikap disiplin dan aspek sosial emosional. 2) Data kuantitatif berupa hasil kegiatan belajar anak selama proses kegiatan belajar dilaksanakan.

Penilaian aktivitas guru dilakukan dengan cara mengamati aktivitas guru. Aktivitas guru di nyatakan berhasil jika aktivitas guru memperoleh kualifikasi mencapai ≥ 37 dengan kriteria Sangat baik. Aktivitas belajar peserta didik dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila diperoleh data hasil observasi melalui lembar observasi saat pembelajaran menggunakan model *Demonstration*, *Role Playing*, dan *PjBL* mencapai $\geq 82\%$ dengan kategori “sangat teraktivitas”. Sedangkan hasil perkembangan sosial emosional anak dinyatakan berhasil jika apabila anak dapat melaksanakan sikap disiplin membuang sampah ke tempatnya dengan kombinasi model *Demonstration*, *Role Playing*, dan *PjBL* dikatakan berhasil apabila secara individual anak mencapai minimal 3 bintang dalam kategori BSH dan mencapai 80% dari siswa di kelas, mereka dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas guru dilakukan dengan cara mengamati aktivitas guru saat proses mengajar berlangsung. Berikut ini adalah paparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada TK Islam Al Zahrah Martapura. Tabel 1 memuat tentang aktivitas guru selama penelitian.

Tabel 1 Aktivitas guru pada pertemuan I, II dan III

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	28	Baik
II	30	Baik
III	40	Sangat Baik

Pada Tabel 1, menunjukkan terjadinya peningkatan yang relatif meningkat disetiap pertemuannya. Pada pertemuan I aktivitas guru mendapat skor 28 dengan kriteria Baik, dipertemuan II mendapat skor 30 dengan kriteria Baik, hingga di pertemuan III aktivitas guru telah mencapai skor 40 dengan kriteria sangat baik. Berikut adalah rincian dari aspek aktivitas guru yang diteliti pada pertemuan I sampai III: Aspek 1, aktivitas guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai sambil tanya jawab pada pertemuan I dan II memperoleh skor 3 dengan kriteria “baik”, karena pendidik belum melakukan respon terhadap siswa. Pada pertemuan ketiga, mereka mendapat skor 4 dengan “sangat baik”,

karena pendidik telah menyampaikan pembelajaran sesuai kemampuan dasar sesuai situasi yang ditunjukkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana. dipahami dan guru melakukan kegiatan sesi bertanya dan menjawab dengan peserta didik.

Aspek ke 2 aktivitas guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan pada pertemuan I dan pertemuan II memperoleh skor 3 dengan kriteria “baik”, karena guru belum melakukan tanya jawab sesuai dengan gambaran materi yang di berikan dan diperlihatkan. Pertemuan III memperoleh skor 4 dengan kriteria “sangat baik”, karena guru sudah menampilkan gambaran tentang materi yang akan disampaikan dengan jelas, sesuai dengan tema, menjelaskan dengan menggunakan metode ceramah dan melakukan tanya jawab sesuai dengan gambaran materi yang diperlihatkan.

Aspek ke 3 aktivitas guru menunjuk dan memanggil kelompok peserta didik sebanyak 5 orang dan salah satunya menDemonstrationkan sesuai skenario yang telah disiapkan pada pertemuan I memperoleh skor 2 dengan kriteria “cukup baik”, karena belum guru memberikan apresiasi kepada peserta yang telah maju kedepan didik dan memberikan penguatan tentang Demonstration yang telah disampaikan oleh peserta didik. Pertemuan II memperoleh skor 3 dengan kriteria “baik”. Pertemuan III skor 4 dengan kriteria “sangat baik”, karena guru sudah menunjuk dan memanggil peserta didik, memperhatikan peserta didik yang menDemonstrationkan skenario, guru memberikan apresiasi kepada peserta yang telah maju kedepan didik dan memberikan penguatan tentang Demonstration yang telah disampaikan oleh peserta didik.

Aspek ke 4 aktivitas guru memanggil pesetya didik yang sudah ditunjuk untuk melakukan skenario yang sudah disiapkan sebagai pelaku dan pengamat pertemuan I dan II memperoleh skor 3 dengan kriteria “baik”, karena guru belum memberi arahan kepada peserta didik yang sebagai pengamat untuk memperhatikan temannya yang sedang memainkan drama. Pertemuan III memperoleh Skor 4 kriteria “sangat baik”, karena guru sudah memanggil peserta didik yang sudah ditunjuk sebelumnya, membagi peserta didik menjadi 2 bagian yaitu sebagai pelaku dan pengamat, lalu guru memberikan arahan kepada peserta didik yang berperan sebagai pelaku untuk melaksanakan skenario yang telah disiapkan dan memberi arahan kepada peserta didik yang sebagai pengamat untuk memperhatikan temannya yang sedang memainkan drama.

Aspek ke 5 aktivitas guru meminta masing-masing peserta didik duduk dikelompoknya, sambil memperhatikan skenario yang sedang diperagakan di pertemuan I dan pertemuan II memperoleh skor 3 dengan kriteria “baik”, karena guru belum memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sudah bermain drama. Pertemuan III memperoleh skor 4 kriteria “sangat baik”, karena guru sudah memanggil peserta didik yang sebagai pengamat untuk duduk dikelompoknya, meminta peserta didik mengamati temannya yang sedang bermain drama, guru dan peserta didik memperhatikan drama yang berlangsung dan guru dan peserta didik memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sudah bermain drama.

Aspek ke 6 aktivitas guru meminta peserta didik mengemukakan hasil analisis dan pengalamannya saat Demonstration pertemuan pertama dan pertemuan kedua mendapat skor 3 dengan ukuran "baik", pada pertemuan ketiga skor 4 standar adalah "sangat baik", karena guru telah meminta siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan dan pertemuan mereka selama demonstration, fokus pada siswa sambil memperkenalkan efek samping dari pemeriksaan dan pengalaman mereka selama demonstration, dan berikan penghargaan kepada siswa yang telah berpikir dan berani untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya dan pengalamannya saat Demonstration.

Aspek ke 7 aktivitas guru mendesain perencanaan proyek dengan menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pada pertemaun I dan pertemuan II memperoleh skor 3 dengan

kriteria “baik”, karena guru belum membimbing peserta didik membuat tempat sampah dari karton. Pertemuan III memperoleh skor 4 dengan kriteria “baik”, karena guru sudah menjelaskan perencanaan proyek kepada peserta didik, membagikan alat dan bahan untuk kegiatan proyek membuat tempat sampah dari karton, dan guru mempraktekkan bagaimana cara membuat tempat sampah dari karton dan guru membimbing peserta didik membuat tempat sampah dari karton.

Aspek ke 8 aktivitas guru memonitor peserta didik dalam kemajuan proyek dipertemuan I dan pertemuan II memperoleh skor 3 dengan kriteria “baik”, karena guru belum mengarahkan peserta didik yang sudah selesai untuk menampilkan hasil karyanya di depan kelas. Pertemuan III memperoleh skor 4 kriteria “sangat baik”, karena guru sudah membimbing peserta didik dalam pembuatan karya tempat sampah dari karton, memperhatikan peserta didik dalam pembuatan karya tempat sampah, dan membantu peserta didik yang kesulitan dalam membuat tempat sampah dari karton. Dan guru mengarahkan peserta didik yang sudah selesai untuk menampilkan hasil karyanya di depan kelas.

Aspek ke 9 aktivitas guru menguji dan mengevaluasi hasil proyek pada pertemuan I memperoleh skor 2 dengan kriteria “cukup baik”, karena guru belum memberikan apresiasi kepada semua peserta didik, dan meminta tiap-tiap peserta didik untuk membawa hasil karyanya ke rumah. Pertemuan II memperoleh skor 3 dengan kriteria “baik” dan pertemuan III mendapat skor 4 dengan kriteria “sangat baik”, karena guru sudah mengarahkan peserta didik untuk maju kedepan kelas menampilkan hasil karyanya membuat tempat sampah dari kardus dan memperhatikan peserta didik menampilkan karyanya, guru memberikan apresiasi terhadap semua peserta didik, dan meminta masing-masing peserta didik untuk membawa hasil karyanya ke rumah.

Aspek ke 10 aktivitas guru dan peserta didik membuat suatu kesimpulan dipertemuan I hingga pertemuan III memperoleh skor 4 dengan kriteria “sangat baik”, karena guru sudah bersama peserta didik menyimpulkan hasil belajar dengan tertib, menyampaikan kesimpulan dan umpan balik dengan benar, memancing peserta didik untuk aktif berpendapat, dan mengarahkan semua peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya terkait tentang kegiatan yang dilakukan.

Tabel 2 memuat tentang hasil aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Tabel 2 Hasil Aktivitas peserta didik pada pertemuan I, II dan III

Pertemuan	Persentase	Kriteria
I	44%	Cukup Aktif
II	70%	Aktif
III	90%	Sangat Aktif

Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya terjadi peningkatan terhadap aktivitas peserta didik. Pada pertemuan I masih belum maksimal atau bisa dikatakan cukup aktif saja dimana aktivitas peserta didik secara klasikal hanya mendapat persentase 44%. Pada pertemuan II mengalami peningkatan meskipun belum maksimal, namun sudah memperoleh hasil dapat dikatakan Aktif karena persentase menunjukkan 70%. Hingga di pertemuan III memperoleh hasil yang berada pada kriteria Sangat aktif dengan persentase 90%.

Aktivitas kemampuan peserta didik dalam memperhatikan guru mengenai penjelasan yang disampaikan guru pada pertemuan I hanya ada 2 peserta didik mendapat kategori aktif, Karena masih terdapat peserta didik yang belum menanggapi penjelasan yang diberikan guru dan pandangan peserta didik tidak fokus kepada guru. Dipertemuan II terdapat Peserta didik yang mendapat kriteria aktif ada 4 orang, dan peserta didik dengan kriteria sangat aktif ada 3 orang dan pertemuan III terdapat Peserta didik yang mendapat kriteria aktif ada 3 orang dan peserta didik dengan kriteria sangat aktif ada 7 orang, karena peserta didik menyimak pembelajaran yang disampaikan guru dengan baik, peserta didik

duduk rapi ditempatnya masing-masing, peserta didik menanggapi penjelasan yang diberikan guru, dan peserta didik pandangan fokus kepada guru.

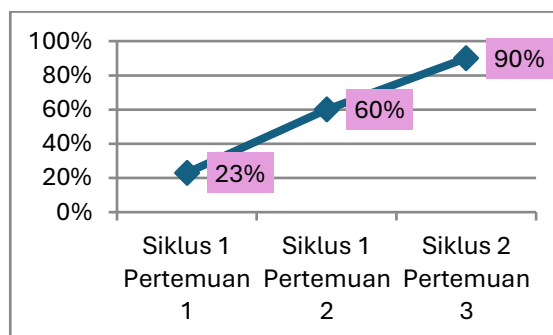
Kemampuan peserta didik dalam memainkan drama tentang menjaga kebersihan peserta didik hanya ada 3 peserta didik mendapat kategori aktif. Pada pertemuan II terdapat peserta didik dengan kriteria cukup aktif ada 3 orang. Peserta didik dengan kriteria aktif ada 6 orang, dan masih tidak ada peserta didik dengan kriteria sangat aktif. Pertemuan III terdapat Peserta didik dengan kriteria aktif ada 7 orang, dan peserta didik yang memiliki kriteria sangat aktif yaitu ada 2 orang, karena peserta didik percaya diri saat memainkan drama menjaga kebersihan, peserta didik dapat menguasai panggung saat memainkan drama menjaga kebersihan, peserta didik menguasai skenario drama menjaga kebersihan, dan peserta didik memainkan dengan tertib drama tentang menjaga kebersihan.

Kemampuan peserta didik mengemukakan hasil analisis dan pengalamannya saat bermain drama, pada pertemuan I terdapat 2 peserta didik yang mendapat kategori aktif, ini karena peserta didik tidak tertib saat mengemukakan pengalamannya saat bermain drama dan peserta didik belum lancar menceritakan pengalamannya saat bermain drama. Dipertemuan 2 diketahui Peserta didik dengan kategori “aktif” ada 4 orang dan peserta didik dengan kriteria sangat aktif ada 2 orang. Pertemuan III terdapat Peserta didik dengan kriteria aktif ada 6 orang, dan peserta didik dengan kriteria sangat aktif ada 4 orang, karena peserta didik percaya diri saat maju ke depan untuk mengemukakan pengalamannya saat bermain drama, peserta didik mengemukakan pengalamannya saat bermain drama dengan suara lantang, peserta didik tertib saat mengemukakan pengalamannya saat bermain drama, dan peserta didik dengan lancar menceritakan pengalamannya saat bermain drama.

Kemampuan peserta didik dalam menerapkan sikap disiplin membuang sampah ke tempatnya, pada pertemuan I ada 2 orang peserta didik mendapat kategori aktif, karena masih terdapat peserta didik tidak melihat sampah dan membuangnya ke tempat sampah dan peserta didik tidak menegur temannya yang membuang sampah sembarangan. Dipertemuan II terdapat anak dengan kriteria aktif ada 3 orang dan anak dengan kriteria sangat aktif ada 2 orang. Dipertemuan III terdapat anak dengan kriteria aktif ada 6 orang dan anak dengan kriteria sangat aktif ada 4 orang, karena peserta didik mampu membuang sampah ke tempatnya, peserta didik mampu membuang sampah sendiri tanpa disuruh oleh guru, peserta didik melihat sampah dan membuangnya ke tempat sampah, dan peserta didik menegur temannya yang membuang sampah sembarangan.

Kemampuan peserta didik dalam membuat karya tempat sampah dari karton, pada pertemuan I terdapat 4 peserta didik mendapat kategori aktif. Pertemuan II Peserta didik dengan kriteria aktif ada 6 orang. dan tidak ada peserta didik dengan kriteria sangat aktif. Pertemuan III Peserta didik dengan kriteria aktif ada 7 orang dan pada pertemuan tiga ini sudah mengalami peningkatan dimana Peserta didik dengan kriteria sangat aktif ada 2 orang, karena peserta didik bersemangat dalam membuat karya tempat sampah dari karton, peserta didik aktif dalam membuat karya tempat sampah dari karton, peserta didik tertib dan tidak mengganggu temannya saat membuat karya tempat sampah dari karton, dan peserta didik membantu temannya yang kesulitan dalam membuat karya tempat sampah dari karton.

Berikut adalah Gambar 1 hasil perkembangan Sosial Emosional sikap disiplin pada pertemuan I, II dan III. Berdasarkan Gambar 1 dilihat terjadi peningkatan. Pada pertemuan I sampai pertemuan III terjadi peningkatan pada Hasil perkembangan sosial Emosional sikap disiplin. Peningkatan nilai ketuntasan yang didapat peserta didik tidak lain dikarenakan peserta didik sudah mampu menguasai pembelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga nilai ketuntasan peserta didik pada setiap pertemuan cenderung meningkat.



Gambar 1 Hasil perkembangan sosial emosional anak pada pertemuan I, II dan III

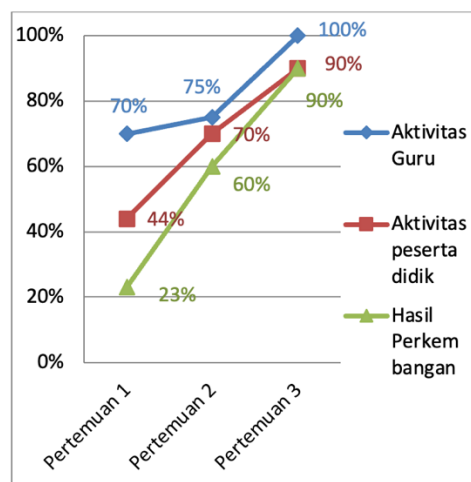
Kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan bermain peran tentang menjaga kebersihan atau pada aspek A pada pertemuan I mendapat bintang ★★★ atau Berkembang Sesuai Harapan ada 3 anak. Hal ini dikarenakan pada aktivitas peserta didik dalam bermain peran masih ada peserta didik yang belum memahami bagaimana cara bermain peran, dikarenakan mereka belum terbiasa dengan bermain peran. Pada pertemuan II yang mendapat bintang ★★★ atau Berkembang Sesuai Harapan ada 6 anak dengan presentase 60 %. Dan pertemuan III Peserta didik yang mendapat bintang ★★★ atau Berkembang Sesuai Harapan ada 7 anak dengan presentase 70 % dan yang mendapatkan bintang ★★★★★ atau Berkembang Sangat Baik ada 2 anak dengan presentase 20%.

Kemampuan peserta didik dalam menerapkan sikap disiplin membuang sampah ke tempatnya atau pada aspek B pada pertemuan I yang mendapatkan bintang ★★★ atau yang Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 3 peserta didik. Pertemuan II Yang mendapatkan bintang ★★★ atau yang Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 4 dengan presentase 40%. Dan peserta didik yang mendapatkan bintang ★★★★★ atau Berkembang Sangat Baik ada 2 dengan presentase 20%. Pada pertemuan III Yang mendapatkan bintang ★★★ atau yang Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 6 peserta didik dengan presentase 60%. Dan peserta didik yang mendapatkan bintang ★★★★★ atau Berkembang Sangat Baik ada 4 peserta didik dengan presentase 40%.

Kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuannya membuat karya tempat sampah dari karton pada pertemuan I belum mencapai indikator keberhasilan terdapat 2 anak yang Berkembang Sesuai Harapan yang mendapat bintang ★★★ dengan presentase 22%. Pertemuan II ada 6 anak yang Berkembang Sesuai Harapan yang mendapat bintang ★★★ dengan presentase 60%. Pertemuan III terdapat 6 anak peserta didik yang Berkembang Sesuai Harapan yang mendapat bintang ★★★ dengan presentase 60%. Dan 3 anak yang mendapatkan bintang ★★★★★ atau Berkembang Sangat Baik dengan presentase 30%.

Kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa semua aspek yang dipelajari, mulai dari aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil perkembangan, terjadi kecenderungan yang meningkat di setiap pertemuannya. Faktor pendukung peningkatan aktivitas guru dalam tiap tiap pertemuan terutama mencerminkan aktivitas kegiatan proses belajar yang diselesaikan oleh pendidik untuk mengevaluasi tingkat prestasi belajar dan faktor apa saja yang ada. Suatu keberhasilan dalam pembelajaran karena guru selalu berusaha meningkatkan pembelajaran dalam setiap pertemuannya. Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sebanyak 3 kali untuk mengembangkan perkembangan sosial emosional peserta didik dengan membentuk sikap disiplin membuang sampah pada tempatnya, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan III, aktivitas guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah mencapai efisiensi yang optimal. Hal ini terjadi karena dalam setiap

pertemuan guru selalu melakukan refleksi agar hasil refleksi guru mengetahui kekurangan-kekurangan yang perlu diatasi pada pertemuan berikutnya, selain itu guru juga mendominasi campuran model pembelajaran yang disusun. sehingga pembelajaran dilakukan dengan ideal dan lebih baik.



Gambar 2 Kecenderungan Seluruh Aspek Yang diteliti pada pertemuan I, II dan III

Setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga kinerjanya juga berbeda, aktivitas guru berbanding lurus dengan kinerjanya. Kepala sekolah sangat memahami perbedaan tersebut dan selalu berusaha menjadikan guru paling efektif, kinerja guru dapat maksimal jika kegiatan proses belajar mengajar dimaksimalkan.

Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, guru mengubah kegiatan dan suasana belajar, mengembangkan interaksi, menggunakan sumber belajar yang berbeda, memicu agar siswa untuk aktif dan kreatif dalam melakukan kegiatan belajar ([Darmadi, 2018](#)). Jika dilihat dari penelitian yang saya lakukan dengan mengkombinasikan model dan media yaitu kombinasi model PjBL, *Role Playing*, *Demonstration*, menggunakan media karton pada aspek sosial emosional dalam mengembangkan kedisiplinan dalam membuang sampah ke tempatnya pada siklus I pertemuan I mendapat skor 28 dengan kategori baik dan pada akhir siklus II pertemuan III menjadi skor 40 dengan kategori sangat baik artinya lebih mengalami kemajuan dibandingkan dengan sebelumnya. Menurut ([Nisa & Rachman, 2022](#)) dalam penelitiannya bahwa dengan model *demonstration* adalah model yang dapat lebih mengembangkan kognitif anak-anak dan lebih mengembangkan hasil belajar anak-anak. Selain itu juga ada model *role playing* yaitu Bermain peran yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih berimajinasi lebih luas untuk memerankan suatu peran. Dalam menerapkan model *role-playing*, siswa dapat dengan bebas membayangkan sebuah karakter. ([Sembiring et al., 2021](#)), dan model PjBL yang dikuatkan oleh ([Widiasworo, 2017](#)) dengan menggunakan model PjBL dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran guru fokus belajar yang pada umumnya akan membuat siswa lebih tidak terlibat, sedangkan pembelajaran berbasis proyek adalah penyelidikan mendalam terhadap proyek dunia nyata. Hal ini akan menjadikan pembelajaran lebih bernilai bagi perhatian dan usaha siswa.

Aktivitas kegiatan yang dimaksud di sini Siswa lebih fokus karena dengan latihan siswa dalam pengalaman yang berkembang situasi belajar yang positif akan dibuat. Seperti diketahui, pembelajaran aktif adalah kerangka pendidikan dan pembelajaran yang menekankan aktivitas fisik, mental, ilmiah, dan emosional siswa untuk mencapai hasil belajar yang berupa sintesis aspek kognitif, emosional, dan psikomotor ([Darmadi, 2017](#)).

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan kinerja seseorang dengan perubahan perilaku yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan anak itu sendiri ([Pane & Dasopang, 2017](#)).

Antusiasme dan mencari inspirasi untuk mengambil bagian dalam pengalaman belajar, serta apa yang dilakukan siswa itu sendiri, juga dapat berdampak pada tumbuhnya keikutsertaan siswa selama proses kegiatan belajar. Keinginan dan dorongan siswa sendiri untuk berpartisipasi dalam aktivitas kegiatan belajar merupakan salah satu unsur internal yang berpengaruh dan signifikan bagi siswa, karena minat merupakan daya dorong yang membuat seseorang berlatih, memusatkan perhatian pada seseorang, objek, atau kegiatan. ([Darmiyati & Hasanah, 2018](#)). Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai untuk mendorong munculnya keinginan yang ada pada diri siswa, seperti kegembiraan siswa ketika melihat media yang digunakan guru, munculnya perasaan senang. Mengamati aktivitas sikap siswa dalam belajar siswa dapat menggali, mengamati, meniru dan mengalami apa yang terjadi berulang-ulang dalam kaitannya dengan potensi siswa.

Kegiatan belajar dengan menggunakan kombinasi model PjBL, *role playing*, *demonstration* dengan penggunaan berupa media karton memiliki keutamaan yang dapat membuat meningkatnya aktivitas peserta didik di setiap pertemuannya. Sejalan dengan hasil penelitian ([Fathimah & Mahmuddin, 2021](#)) bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan model *role playing* dapat meningkatkan aspek bahasa anak dan mampu meningkatkan aktivitas anak saat pembelajaran berlangsung. Penelitian oleh ([Reza & Hananik, 2022](#)) menggunakan model *demonstration* sebagai salah satu model pembelajarannya menunjukkan bahwa penggunaan model *demonstration* membuat aktivitas anak mencapai kriteria sangat aktif dan hasil capaian perkembangan motorik halus berkembang sangat baik.

Keingintahuan dan antusiasme siswa yang kuat untuk segala hal merupakan ciri penting masa kanak-kanak, terutama anak-anak antara usia 4 dan 6 tahun. Siswa mempunyai sikap berani mengambil risiko karena mereka akan banyak menyimak, berbicara, atau menanya tentang suatu hal yang telah mereka lihat atau dengar. Guru harus mampu memberikan metode pembelajaran yang mampu memberikan suatu kesempatan yang lebar untuk siswa sehingga aktif secara fisik dan mental serta kreatif. seperti halnya dalam model PjBL, *role playing*, *demonstration* dengan menggunakan media karton dalam kombinasi model dan media tersebut motivasi peserta didik dalam belajar akan muncul dikarenakan media/sumber belajar yang disuguhkan sangat menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran. Menurut ([Dewi et al., 2020](#)) menyatakan bahwa Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan yang berlangsung dengan tujuan menciptakan kondisi bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh dalam proses pengembangan seluruh aspek kepribadiannya. Perkembangan sosial emosional adalah aspek yang ada dari perkembangan anak, yang meliputi perilaku anak di lingkungannya.

Peningkatan terhadap hasil perkembangan sosial emosional peserta didik Hal ini dengan alasan bahwa dalam pengalaman pendidikan pendidik menerapkan pembelajaran yang berfokus pada siswa baik dari penggunaan model PjBL, *role playing*, *demonstration* dan penggunaan media karton. Kombinasi model tersebut sangat membantu anak dalam membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri berdasarkan apa yang dia pelajari. Sejalan dengan penelitian ([Sumriah & Purwanti, 2022](#)) dalam penelitiannya menunjukkan aktivitas yang dilakukan guru sangat baik, hingga memicu pada aktivitas anak yang meningkat dan berpengaruh terhadap hasil perkembangan kognitif anak.

Peneliti lain ([Mujahaddah et al., 2021](#)) salah satu model yang diterapkan dalam penelitiannya adalah *demonstration* menunjukkan bahwa penggunaan model tersebut dapat mengembangkan aktivitas peserta didik, dan hasil perkembangan sosila emosional. Menurut ([Kuntilangensari & Asmar, 2021](#)) dalam penelitiannya salah satu model yang

digunakan *role playing*. Penggunaan model tersebut mampu meningkatkan aktivitas anak saat kegiatan belajar dan membuat anak menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti lain ([Nurleni & Anggreani, 2022](#)) menyatakan penggunaan model *role playing* pada pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan terhadap diri anak. Selain itu dapat meningkatkan aktivitas anak dalam kegiatan belajar. Dari segi aktivitas guru tiap pertemuan yang dilakukan pada umumnya akan berkembang, hal ini karena sifat belajar guru meningkat.

Demikian juga aspek aktivitas anak dalam setiap pertemuan memiliki kecenderungan meningkat, hal ini terjadi disebabkan dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berpotensi mengakibatkan anak menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan guru dan keaktifan siswa pada setiap pertemuan berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas anak pada setiap pertemuan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi adanya hubungan antara kinerja guru, kinerja peserta didik dan hasil belajar. Jika peningkatan aktivitas guru meningkatkan aktivitas anak dalam proses kegiatan belajar dan meningkatkan aktivitas peserta didik, maka hasil belajar akan meningkat dan terus meningkat.

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan pada anak kelompok B di TK Islam Al Zahrah Martapura dalam mengembangkan sikap disiplin dalam membuang sampah menggunakan model *project, role, demonstration* menunjukkan hasil bahwa Aktivitas guru saat melaksanakan kegiatan belajar mencapai kriteria sangat baik. Aktivitas peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar menunjukkan peningkatan dengan kategori sangat aktif. Dan Hasil pengembangan kemampuan peserta didik dapat berkembang sangat baik (BSB). Dengan hasil penelitian ini, pemahaman guru terhadap sistem pembelajaran semakin meningkat dan dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam untuk memilih model pembelajaran yang pas dengan tahap perkembangan siswa yang lahir dalam proses pengembangan kapasitas yang berharga. Dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bermanfaat untuk meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar dalam pengembangan keterampilan sosial emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadi, H. (2018). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmiyati, Z., & Hasanah, A. (2018). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Dewi, R. K., Susanto, H., & Mulyani, S. (2020). Peran guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 123–130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.284>
- Fathimah, S., & Mahmuddin, M. (2021). Pengaruh model *role playing* terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 80–87. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3695>
- Kasmawarni. (2018). *Disiplin anak usia dini: Teori dan penerapannya di lingkungan sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kuntilangensari, E., & Asmar, H. (2021). Penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan aktivitas belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 20–28.

- Mujahaddah, R., Rahmawati, E., & Lestari, D. (2021). Penerapan model pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar anak usia dini. *Jurnal Ceria*, 4(2), 135–142.
- Nisa, K., & Rachman, H. (2022). Penerapan model pembelajaran demonstrasi terhadap peningkatan hasil belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 55–63.
- Nurleni, & Anggreani, R. (2022). Pengaruh model role playing terhadap rasa percaya diri anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–52.
- Octavia, F. (2020). Efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 75–83.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Reza, M., & Hananik, A. (2022). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan aktivitas dan perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 75–82.
- Sembiring, R., Siregar, R. Y. E., & Hasibuan, D. N. (2021). Pengaruh model role playing terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113–1120. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.856>
- Shoimin, A. (2014). 68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumriah, & Purwanti, I. (2022). Peningkatan aktivitas belajar anak melalui kombinasi metode pembelajaran dan media. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 40–48.
- Tiel, H. (2019). Pendidikan anak usia dini: Pendekatan holistik integratif. Jakarta: Kencana.
- Wena, M. (2009). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiasworo, L. (2017). Pembelajaran berbasis proyek: Alternatif model pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1), 25–33.